

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1920-1941)” ini. *Pertama*, mengapa terjadi intrik di Partai Nazi. *Kedua*, bagaimana cara Hess melakukan intrik politiknya di Partai Nazi. *Ketiga*, bagaimana cara Rudolf Hess menjalin kerjasama dengan musuh-musuh Jerman. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Partai Nazi dikenal sebagai sebuah partai buruh yang diorganisir secara masif dan dipenuhi oleh anggota-anggota yang memiliki loyalitas tanpa batas kepada Hitler. Sebenarnya orang-orang terdekat Hitler saling mempengaruhi dan bekerjasama diantara mereka. Namun, mereka juga saling menjatuhkan satu sama lainnya, intrik-intrik yang beraroma persaingan saling menjatuhkan, keinginan untuk membalas dendam dan juga pengkhianatan merupakan bentuk hubungan yang ada diantara mereka, khususnya dalam hal mendapatkan limpahan kekuasaan dari Hitler. Ambisi untuk mendapatkan kekuasaan dari Hitler ini tidak jarang berakhir dengan korban nyawa bahkan juga memiliki peran dalam pengerosan partai. Naziisme di sini ternyata bukanlah

sebuah ideologi yang sangat rapi dan teratur seperti yang digambarkan dalam propagandanya. Naziisme identik dengan Hitler dan berbagai intrik-intrik politik yang berkembang di dalam lingkaran sehari-harinya.

Pembahasan ini dilakukan karena dari sumber-sumber literatur ataupun dari sumber internet yang penulis kaji, diperoleh informasi bahwa para anggota Nazi seperti terjebak dalam *Fuhrerprinzip* yakni menjalankan perintah dan kewajiban dari sang pemimpin. Pada akhirnya, dengan cara masing-masing mereka mencari jalan untuk menyenangkan hati Hitler yang memang visioner. Begitu besarnya visi tersebut sehingga setiap pengikut akan menerjemahkan keinginan Hitler dengan cara apapun. Misalnya saja sikap anti Yahudi, Hitler memang pada dasarnya sangat anti Yahudi. Anehnya, para punggawa Hitler itupun kemudian menjadi anti Yahudi, meskipun beberapa diantara mereka pada awalnya tidak bersikap demikian, seperti Goebbels dan von Ribbentrop. Yang lebih aneh lagi bahwa hampir dari semua punggawa Hitler itu mempunyai kaitan dengan Yahudi, ada yang memiliki bapak baptis Yahudi dan ada pula yang mengalir darah Yahudi dalam dirinya. Demikian juga dengan ras Arya, hampir tidak satu pun para petinggi Nazi yang memiliki ciri 'ras Arya' yang mereka idam-idamkan. Baik Goebbels, Goering, dan Himmler memiliki kekurangan fisik yang dikompensasi dengan berbagai hal. Di sisi lain, setiap pengikut Nazi rata-rata memiliki ciri yang nyaris tipikal, yakni mengalami kekerasan atau paling tidak dididik dengan sangat keras, masa kecil yang kurang bahagia, perkawinan yang kurang sempurna, serta kerapuhan yang ditutupi oleh sikap baja. Akibatnya masalah yang ada bukan saja berdampak secara personal terhadap diri masing-

masing, tetapi juga berpengaruh secara sosial karena posisi mereka sebagai pemegang kekuasaan.

*Kedua*, dari hasil penelitian diketahui bahwa Hess seorang pemalu yang rapuh tetapi memiliki pengabdian yang fanatik dan buta terhadap Hitler. Tidak hanya itu saja, Hess bahkan meyakini semua langkah dan kebijakan Hitler sebagai sesuatu kebenaran yang tidak bisa dibantah apalagi dikritik. Pada pertemuan pertamanya dengan Hitler, Hess mengatakan bahwa dia merasakan seolah-olah yang terpedaya oleh visi Hitler. Hess juga sangat ingin menjadi seperti Hitler yang ahli berpidato dan propaganda. Kepada Hitler, Hess mengatakan bahwa ia mati-matian belajar berpidato dengan meniru cara dan gaya pidato Hitler.

Dalam sejumlah sumber menyebutkan bahwa dalam lingkaran terdekat Hitler, terutama dalam partainya terdapat banyak homoseksual yang cukup dikenal, dan Rudolf Hess salah satunya. Penulis beranggapan bahwa hubungan homoseksual Hess dengan tuannya, yaitu Hitler hanyalah sebuah cara untuk mendapatkan hati Hitler. Bukankah semua orang-orang terdekat Hitler selalu menggunakan cara apapun untuk mendapatkan limpahan kekuasaan. Memang hebat pengaruh pemimpin Nazi yang berkumis itu, besarnya visi sang *Fuhrer* menyebabkan setiap pengikutnya akan menerjemahkan keinginan Hitler dengan cara apapun.

Berbagai cara dilakukan seseorang untuk mendapatkan hati seorang pemimpinnya. Begitu pula yang dilakukan Rudolf Hess dalam mengambil hati seorang Hitler yang merupakan tokoh sentral Nazi. Namun, seperti partai lainnya di dalam tubuh Partai Nazi pun ada terjadi intrik-intrik yang beraroma saling

menjatuhkan, keinginan membalas dendam dan juga pengkhianatan. Orang-orang dekat Hitler lainnya juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan semua hal untuk menyenangkan hati *Fuhrer* dengan cara apapun. Bahkan Martin Bormann sekretaris pribadi Hess secara diam-diam mencari kesempatan untuk menggulingkan bossnya untuk mendapatkan jabatan Hess yaitu sekretaris pribadi Hitler.

*Ketiga*, kerjasama Rudolf Hess dengan musuh-musuh Jerman dilakukan dengan cara bernegosiasi damai atas inisiatifnya sendiri tanpa izin Hitler. Hal ini dilakukan karena pada tahun-tahun terakhirnya di Partai Nazi, peranan Hess mulai memudar ketika Hitler dan para pemimpin Nazi lainnya mulai melakukan konsolidasi kekuasaan. Pandangan dan kemampuan politik Hess mulai terpinggirkan ketika Nazi melibatkan dalam perhatian peperangan. Begitu Perang Dunia II pecah dan Jerman terlibat perang dengan Inggris dan Jerman juga berperang dengan Uni Soviet, nampaknya hal ini dimanfaatkan Hess untuk mengambil hati Hitler kembali dengan cara diplomatik melalui jalan damai antara *Dritte Reich* dengan Inggris. Itulah sebabnya, dia merencanakan terbang solo ke Inggris untuk menemui Duke of Hamilton dengan harapan langkah ini bisa membawa kemenangan diplomatiknya itu.

Penerbangan rahasia Hess yang dianggap misi untuk mendapatkan hati Hitler kembali justru menjadi malapetaka bagi Hess sendiri. Begitu mengetahui tindakan Hess tersebut, Hitler segera mengumumkan ke seluruh Jerman dan pihak musuhnya bahwa tindakan Hess adalah tindakan gila dan bodoh. Penerbangan itu membuat Nazi dan Hitler malu besar. Terlebih lagi ketika mereka harus

menjelaskan kepada dunia. Hitler yang marah besar segera mencopot jabatan Hess dalam Partai Nazi dan menyerahkannya kepada Martin Bormann. Lebih parah lagi, sampai hari-hari terakhir hidupnya, Hess berada dalam penjara musuh akibat misi konyol yang dilakukannya. Setelah kematiannya, makam Hess dianggap sebagai tempat suci bagi pengikut neo-Nazi, dan Hess menjadi tokoh yang sangat dipuja-puja. Rudolf Hess termasuk tokoh Nazi yang berumur panjang dan berpikir jauh ke depan. Karena itu, dia dianggap sebagai penggerak dan figur bagi kaum neo-Nazi. Dia memang dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang pikiran sang *Fuhrer*.

